



**Journal of Human And Education**  
Volume 3, No. 1, Tahun 2023, pp 65-72  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Belajar Dan Beribadah Dalam Menumbuhkan Inspirasi Pelayanan Sekolah Minggu Dan Remaja Di HKBP Sola Gratia Binjai**

**Joksan M.P. Simanjuntak<sup>1\*</sup>, Nelly Maria Hutahaean<sup>2</sup>, Sukanto Limbong<sup>3</sup>, Rospita Deliana Siahaan<sup>4</sup>, Doni Siregar<sup>5</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: joksan\_mars@yahoo.com<sup>1\*</sup>

### **Abstrak**

Artikel ini membahas pelatihan karakter dan pendidikan rohani bagi anak Sekolah Minggu dan Remaja di HKBP Sola Gratia Binjai. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2022 dengan tujuan untuk menginspirasi pelayanan di lingkungan gereja dengan menggabungkan belajar dan beribadah. Kesadaran akan pengaruh globalisasi dalam membentuk karakter anak-anak dan remaja menyoroti pentingnya memperkuat karakter yang sesuai dengan ajaran agama Kristen. Melalui kegiatan belajar dan beribadah, diharapkan dapat membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Kristen, terutama di lingkungan gereja HKBP Sola Gratia Binjai. Pendekatan ini diharapkan mendorong semangat dan minat para jemaat muda dalam pengembangan rohani, membentuk karakter yang kuat dan berkualitas.

**Kata Kunci:** *Karakter, Pendidikan Rohani, Ibadah, Anak Sekolah Minggu, Remaja*

### **Abstract**

This article discusses character training and spiritual education for Sunday School children and teenagers at HKBP Sola Gratia Binjai. The activity took place on October 16, 2022, with the aim of inspiring ministry within the church environment by integrating learning and worship. Awareness of the influence of globalization in shaping the character of children and teenagers highlights the importance of strengthening character in line with Christian teachings. Through learning and worship activities, it is hoped to shape character in accordance with Christian teachings, especially within the HKBP Sola Gratia Binjai church environment. This approach is expected to encourage the spirit and interest of young congregants in spiritual development, forming strong and high-quality character.

**Keywords:** *Character, Sunday School Children, Spiritual Education, Teenagers, Worship*

### **PENDAHULUAN**

Ibadah adalah sebuah konsep yang secara mendalam terhubung dengan konsep pelayanan. Konsep pelayanan merupakan salah satu aspek fundamental yang membentuk pemahaman kita tentang ibadah. Meskipun dalam bahasa Latin dan Romawi, istilah yang digunakan berbeda, namun

Copyright: Joksan M.P. Simanjuntak, Nelly Maria Hutahaean, Sukanto Limbong, Rospita Deliana Siahaan, Doni Siregar

esensi dari keduanya tercermin dalam istilah bahasa Inggris "cult", yang memiliki beragam konotasi tergantung pada konteksnya. Meskipun sering kali dalam bahasa Inggris, "cult" diartikan sebagai sesuatu yang aneh atau eksentrik, namun dalam bahasa-bahasa seperti Perancis dan Italia, kata tersebut memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks ibadah. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin "colere", yang awalnya mengacu pada aktivitas agraris seperti penanaman. Dalam bahasa Prancis ("le culte") dan Italia ("il culto"), kata tersebut masih menyimpan akar kata Latin tersebut sebagai istilah umum untuk merujuk pada ibadah. "Cult" bukan hanya sekadar istilah, tetapi mengandung makna yang kaya, jauh lebih kaya dibandingkan dengan kata "worship" dalam bahasa Inggris, karena mencerminkan hubungan saling ketergantungan yang berkelanjutan, seperti hubungan antara petani dengan tanah atau ternak mereka yang telah menjadi warisan turun temurun. Hubungan tersebut melibatkan proses memberi dan menerima, meskipun dalam proporsi yang berbeda, tetapi dengan keterikatan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Ibadah berperan sebagai pendukung dalam pembentukan karakter bagi anak-anak sekolah minggu dan remaja. Ibadah yang dimaksud adalah suatu aktivitas rohani yang bertujuan untuk menghadirkan rasa keterhubungan dengan Allah, melalui penghormatan, komunikasi, dan pengakuan akan keagungan-Nya, sebagaimana yang dinyatakan dalam ajaran agama. Dalam konteks ini, pertanyaan yang relevan adalah apakah ibadah mampu menciptakan pengalaman spiritual yang membangkitkan bagi para peserta? Kehadiran dan partisipasi dalam ibadah dapat mencerminkan minat dan keterlibatan spiritual seseorang.

Konsep ibadah dalam Perjanjian Baru tidak terbatas hanya pada aspek doa saja, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pelayanan. Sebagai contoh, Paulus dalam suratnya menyatakan bahwa mengorbankan tubuh sebagai persembahan hidup yang suci dan menyenangkan bagi Allah adalah bentuk ibadah yang sejati bagi orang Kristen (Roma 12:1). Surat Yakobus juga menggambarkan ibadah yang diterima oleh Allah sebagai tindakan nyata, seperti mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesulitan, serta menjaga agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai dunia (Yakobus 1:27). Oleh karena itu, dalam tradisi Kristen, konsep ibadah melampaui sekadar doa atau upacara, tetapi mencakup segala tindakan yang dipersembahkan kepada Allah, termasuk tindakan kasih kepada sesama. Memberikan bantuan kepada orang miskin, membantu mencari pekerjaan bagi yang menganggur, membayar upah dengan adil, bahkan berlaku murah hati kepada karyawan, semuanya merupakan bentuk ibadah yang murni di hadapan Allah.

Pelayanan Sekolah Minggu dan Remaja (PSMR) di HKBP Sola Gratia Binjai merupakan upaya untuk membentuk karakter anak-anak dan remaja di lingkungan gereja. Menumbuhkan inspirasi dalam pelayanan ini penting karena karakteristik individu yang unik pada setiap jemaat muda memerlukan pendekatan khusus. Karakter yang baik berkaitan erat dengan pengetahuan yang baik, cinta terhadap hal-hal yang baik, dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, keterkaitan antara belajar dan beribadah diharapkan mampu menciptakan pola khusus yang membawa dampak positif pada pertumbuhan rohani para peserta PSMR di HKBP Sola Gratia Binjai.

Kesadaran akan pengaruh globalisasi dalam membentuk karakter anak-anak dan remaja sangatlah penting. Perubahan perilaku dan nilai-nilai yang dibawa oleh arus globalisasi menunjukkan perlunya upaya konkret untuk memperkuat karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui kegiatan belajar dan beribadah, diharapkan dapat dihadirkan solusi konkret dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Kristen, khususnya di lingkungan gereja HKBP Sola Gratia Binjai. Pendekatan ini menekankan perlunya fokus pada pengenalan diri dan pencapaian kehidupan yang lebih baik melalui Kristus dalam pendidikan pemuda Kristen. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mendorong semangat dan minat para jemaat muda dalam mengembangkan diri mereka secara rohani. Dengan memanfaatkan potensi belajar dan beribadah, diharapkan pelayanan PSMR di HKBP Sola Gratia Binjai dapat menjadi wahana yang memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pesertanya untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan rohani, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berkualitas sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Copyright: Joksan M.P. Simanjuntak, Nelly Maria Hutahaean, Sukanto Limbong, Rospita Deliana  
Siahaan, Doni Siregar

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2022 di HKBP Sola Gratia Binjai merupakan sebuah proses yang terorganisir dengan baik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif bagi anak Sekolah Minggu dan remaja di gereja tersebut melalui serangkaian tahapan yang dirancang secara cermat. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai setiap tahap kegiatan:

### **1. Observasi dan Wawancara dengan Pengurus PSMR dan Remaja**

Tahap awal kegiatan ini dimulai dengan melakukan observasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan harapan anak Sekolah Minggu dan remaja di HKBP Sola Gratia Binjai. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan pengurus Sekolah Minggu dan remaja untuk menggali informasi terkait sikap, kebutuhan, dan harapan mereka dalam mengikuti pelayanan anak Sekolah Minggu dan remaja di gereja. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperoleh gambaran awal tentang kondisi serta harapan peserta terhadap pelayanan yang ada.

### **2. Ceramah/Seminar dan Pelatihan**

Setelah mendapatkan pemahaman yang cukup dari tahap observasi dan wawancara, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah dan pelatihan. Tahap ini terdiri dari dua bagian utama. Pertama, diadakan ceramah yang bertujuan untuk memberikan arahan dan motivasi awal kepada peserta. Kedua, diselenggarakan pelatihan rohani yang akan dipimpin oleh tim pengabdian masyarakat dari STT HKBP Pematangsiantar. Pelatihan ini berfokus pada penyampaian materi-materi yang relevan dengan pertumbuhan rohani peserta, serta menyediakan ruang diskusi dan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman mereka.

### **3. Penutupan dan Refleksi**

Tahap penutupan merupakan momen untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada pengurus gereja dan seluruh peserta atas partisipasi dan kerjasama dalam kegiatan. Selain itu, tim STT HKBP juga melakukan refleksi bersama dengan peserta tentang manfaat yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil kegiatan serta memperoleh umpan balik yang berguna untuk perbaikan di masa mendatang.

### **4. Dokumentasi dan Penyusunan Laporan**

Kegiatan terakhir adalah dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman kegiatan yang disusun secara sistematis. Dokumen-dokumen tersebut akan digunakan sebagai bahan untuk penyusunan laporan yang rinci dan terstruktur. Laporan ini akan mencakup deskripsi seluruh kegiatan yang dilaksanakan, hasil yang telah dicapai, serta dampak positif yang dirasakan oleh peserta sekolah minggu dan remaja. Laporan ini akan menjadi bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi seluruh proses kegiatan dengan metode yang metodis dan sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian berdasarkan PkM yang telah dilakukan dapat diuraikan dalam beberapa hal, sebagai berikut:

### ***Observasi dan Wawancara dengan Pengurus PSMR dan Remaja***

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan pelatihan dan pendidikan karakter bagi pemuda dan pemudi di lingkungan gereja HKBP Sola Gratia Binjai. Melalui serangkaian tahapan yang teliti dan terstruktur, kegiatan ini berhasil mencapai berbagai hasil yang dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani peserta.

Copyright: Joksan M.P. Simanjuntak, Nelly Maria Hutahaean, Sukanto Limbong, Rospita Deliana  
Siahaan, Doni Siregar

Tahap observasi dan wawancara menjadi langkah awal yang sangat penting dalam menyusun strategi pelatihan yang tepat. Melalui proses ini, tim pengabdian berhasil mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi peserta, termasuk kebutuhan, harapan, serta tantangan yang dihadapi oleh mereka dalam lingkungan gereja. Informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara ini menjadi landasan yang kuat dalam merancang materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta.



Gambar 1. Wawancara terhadap pembinaan remaja di lingkungan gereja

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pembinaan remaja di lingkungan gereja. Remaja merupakan kelompok yang membutuhkan bimbingan dan teladan untuk membantu mereka mencapai tujuan visi dan misi yang sesuai dengan kehendak Kristus bagi generasi muda, yaitu menjadi penyebar kasih dan kebaikan serta menjadi saksi terang bagi dunia, demi kemuliaan Tuhan. Dengan adanya dukungan dari individu lain, remaja merasa didukung dan tidak sendirian, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dukungan tersebut dapat berupa kata-kata semangat, berbagi ide, dukungan moral, atau bentuk dukungan lainnya yang membuat remaja merasa lebih kuat dan termotivasi.

Dalam minat terhadap pelayanan, seringkali berbagai hambatan dapat muncul yang dapat membuat seseorang ragu atau bahkan menyerah sepenuhnya. Minat untuk melayani merupakan keinginan yang tulus untuk memberikan yang terbaik demi kemuliaan Tuhan serta sebagai bentuk syukur atas talenta yang diberikan-Nya kepada setiap individu. Melalui pelayanan, individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan talenta yang dimilikinya, sehingga tidak terbuang sia-sia. Meningkatkan mutu pelayanan akan secara alami menarik minat banyak generasi muda untuk berpartisipasi dalam aktivitas pelayanan, karena mereka melihat bahwa pelayanan bukan hanya sekedar tugas rutin, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan kualitas diri dan menghidupkan suasana ibadah dengan motivasi yang tulus untuk melayani Tuhan dengan segala yang telah diberikan-Nya kepada setiap individu.

### ***Ceramah/Seminar dan Pelatihan***

Tahap ceramah, seminar, dan pelatihan memberikan platform bagi para peserta untuk mendapatkan edukasi yang mendalam tentang karakter Kristen, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, serta prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi-materi yang disampaikan oleh para fasilitator dan pembicara tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang konkrit dan aplikatif bagi peserta. Diskusi dan sesi tanya jawab yang diselenggarakan juga memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pertanyaan, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan.



Gambar 2. Ceramah dan Pelatihan

Dalam bukunya, A. Noordegraaf menjelaskan empat tahap yang dipaparkan oleh A.A. van Guler mengenai hubungan antara ibadah dan pelayanan. Pertama, tahap Pematatan, yang menggambarkan bahwa seluruh kehidupan kita di dunia adalah pelayanan kepada Tuhan, tetapi dalam konteks liturgi, itu menjadi momen khusus yang menyatukan berbagai aspek kehidupan kita dalam pengalaman ibadah yang terpadu. Kedua, tahap Latihan, yang menekankan bahwa dalam perjalanan hidup kita bersama Allah, tidaklah mudah untuk konsisten dalam melayani-Nya karena kita rentan melupakan dan memiliki kelemahan. Oleh karena itu, kebaktian gereja berperan sebagai tempat pelatihan di mana kita diingatkan akan makna sejati dari pelayanan kepada Allah. Ibadah menjadi suatu "latihan keagamaan." Ketiga, tahap Paradigma, yang menyiratkan bahwa ibadah gereja juga menjadi contoh dan model bagaimana seharusnya kita menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh pengabdian kepada Tuhan, seperti yang tercermin dalam kegiatan ibadah yang penuh pujian dan syukur kepada Sang Pencipta. Dalam ibadah gereja, kita berkumpul untuk mencari arah hidup yang benar yang diperlukan untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati.

Keempat, Poin Awal. Terkait dengan apa yang telah dibahas sebelumnya, aspek keempat dari keterkaitan yang sedang dibicarakan. Ibadah di gereja bukan hanya menjadi tempat perlindungan untuk menghindari tekanan hidup sehari-hari, meskipun kadang-kadang diperlukan sebagai tempat perlindungan di tengah kebingungan dan kegelisahan. Kita menghadiri ibadah untuk merasakan ketenangan dan mendapatkan makna dari hari Minggu. Namun, selain itu, ibadah juga menjadi titik awal. Pelayanan bagi dunia yang dimulai dalam ibadah di gereja dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari di tempat orang Kristen berada, termasuk dalam lingkungan keluarga, komunitas gereja, dan masyarakat umum. Pelayanan sosial merupakan bagian integral dari panggilan orang Kristen. Keempat aspek tersebut memberikan arah yang jelas mengenai makna ibadah dalam konteks pelayanan yang peka. Arus pelayanan sosial bermula dari sumber ibadah.

Dalam konteks ini, terdapat pemisahan yang jelas antara Gereja yang berkembang dan Gereja yang stagnan. Dalam berbagai kelompok Kristen, terdapat variasi pandangan mengenai tujuan dan manfaat ibadah. Beberapa hanya melihat ibadah sebagai kewajiban keagamaan, menghadiri gereja hanya untuk memenuhi tuntutan agama atau untuk mendapatkan pujian dari Allah, gembala, atau orang lain. Ada yang meyakini bahwa kesetiaan dalam ibadah semacam itu akan mendapatkan berkat dari Allah. Namun, bagi yang lain, ibadah merupakan pengalaman yang mendalam dan menginspirasi yang membangkitkan semangat. Posisi dan pandangan kita terhadap ibadah mencerminkan kondisi gereja kita secara keseluruhan. Ibadah yang benar dan membawa

pembaruan adalah salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan gereja, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas, serta dalam struktur organisasinya.

Persekutuan Kristen mengandalkan pengajaran sebagai cara untuk mengingat bagaimana Allah telah memimpin dan mengajar umat-Nya sepanjang sejarah. Gereja menggunakan ibadah bersama sebagai sarana untuk mengajarkan. Cara gereja mengangkat pujian dan doa kepada Allah melalui Kristus menyampaikan pesan kepada semua peserta ibadah. Bagi orang yang baru datang, peneliti, atau anak-anak, ini merupakan cara khusus dalam pengajaran. Ini bukan hanya tentang "belajar sambil berlatih", karena di sini keterlibatan pribadi mencapai tingkat yang paling dalam. Bahkan seorang anak pun bisa memahami tahapan-tahapan yang terjadi dalam ibadah bersama. Meskipun mungkin tidak sepenuhnya jelas baginya, dan mungkin maknanya bervariasi tergantung pada individu anak itu sendiri, perkembangannya, hubungannya dengan gereja, dan hubungannya dengan Allah. Namun, orang dewasa yang ingat mereka hadir dalam ibadah ketika masih kecil, akan mengingat ritme yang akrab dari ibadah tersebut, serta makna yang terlihat dari kebersamaan keluarga mereka, yang tercermin dalam ekspresi wajah dan suara pendeta. Meskipun mungkin tidak sepenuhnya dipahami, namun dapat dimengerti oleh mereka.

Gereja juga memberikan pengajaran melalui interaksi antara orang dewasa dan anak-anak di dalamnya. Terdapat gereja-gereja di mana anak-anak mungkin merasa kurang diterima. Ini tidak hanya terkait dengan kelas mereka yang mungkin bertemu di ruang belakang, tetapi juga menandakan sejauh mana anggota dewasa sungguh-sungguh menyambut kehadiran anak-anak di antara mereka, atau hanya membiarkan mereka ada di sana secara pasif. Memperlakukan anak-anak dengan serius di dalam gedung gereja atau benar-benar menyambut mereka dengan memperkenalkan diri secara personal memiliki perbedaan yang signifikan. Kasih dinyatakan bukan dalam jumlah barang yang diberikan, melainkan dalam upaya dan pengabdian diri yang diberikan kepada mereka.

Tidak perlu meluapkan perasaan sentimental terkait masalah ini. Anak-anak juga merupakan bagian dari komunitas tersebut, sehingga mereka juga memiliki tanggung jawab. Orang dewasa tidak diharapkan untuk menikmati gangguan dari anak-anak yang kurang memperhitungkan, meskipun jika ketidakmatangan mereka menyebabkan gangguan, orang dewasa dapat mencari cara untuk mengubah pengaturan fisik bangunan sehingga memenuhi kebutuhan baik anak-anak maupun kebutuhan mereka sendiri. Masyarakat yang mengenali terus menerus kebutuhan mereka akan kasih Allah akan mampu menemukan cara hidup yang damai dengan anggota-anggota yang masih kecil di dalamnya.

Gereja selalu mengingat bahwa Tuhan menempatkan anak-anak di tengah-tengah dan mengatakan, "Dan siapa pun yang menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku" (Matius 18:5). Teguran di dalam gereja, oleh karena itu, diberikan dalam kerangka kasih. Para anggota menerima satu sama lain dengan penuh kesadaran bahwa setiap individu tidak akan tetap dalam kondisi yang sama seperti saat ini. Melalui kasih karunia Allah, terjadi pertumbuhan dalam kehidupan Kristen sambil anggota komunitas saling mendukung dengan kasih. Banyak anak mengalami pemahaman awal tentang keseluruhan iman Kristen karena mereka melihatnya tercermin dalam wajah, perkataan, dan tindakan sejumlah orang dewasa Kristen. Kesaksian ini menjadi suatu pesan yang kuat dari Allah kepada anak-anak dari setiap generasi saat mereka tumbuh dan berkembang menuju pengalaman pribadi iman mereka.

### ***Penutupan dan Refleksi***

Proses refleksi yang dilakukan pada tahap penutupan memberikan kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan diri terkait dengan materi dan pengalaman yang mereka dapatkan selama kegiatan berlangsung. Melalui proses ini, peserta diajak untuk mengamati dan mengevaluasi

Copyright: Joksan M.P. Simanjuntak, Nelly Maria Hutahaean, Sukanto Limbong, Rospita Deliana  
Siahaan, Doni Siregar

tindakan serta sikap mereka, serta merenungkan bagaimana mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa pembelajaran yang didapat oleh peserta tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik kehidupan mereka.



Gambar 3.1. Kegiatan pembinaan iman dan kepekaan sosial gereja  
Dalam kegiatan pembinaan iman dan kepekaan sosial gereja bertanggung jawab untuk menggembalakan jemaat. Gereja mengingatkan bahwa keberadaan Tuhan merupakan kebutuhan dalam kehidupan. Kebutuhan untuk memperkuat iman dan kepekaan sosial merupakan faktor dunia seringkali mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang, yang dapat melemahkan keyakinan mereka. Upaya pembinaan dilakukan oleh Gereja untuk mendukung mereka yang mungkin merasa imannya sedang terhuyung-huyung. Konsep penguatan yang sudah ada juga sering diterapkan dalam konteks pendidikan, di mana hal-hal yang sudah terbentuk harus dipertahankan dan diperkuat agar tidak merosot. Pelemahan iman atau kepercayaan sering kali terjadi karena tekanan hidup yang semakin berat, mendorong manusia untuk cenderung pada kehidupan dunia yang sekuler. Kompromi dalam norma agama dan moral seringkali dihalalkan dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih nyaman, yang dapat mengaburkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, proses pembinaan secara terus-menerus sangat penting untuk memperkuat hubungan yang transenden dengan Tuhan.

### ***Dokumentasi dan Penyusunan Laporan***

Terakhir, tahap dokumentasi menjadi langkah penting dalam mempertanggungjawabkan dan menyebarkan hasil kegiatan kepada pihak yang berkepentingan. Melalui dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman kegiatan, serta penyusunan laporan yang rinci, kegiatan ini menjadi lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Laporan yang dihasilkan juga menjadi sumber informasi yang berharga bagi pihak-pihak terkait dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan serta merencanakan kegiatan serupa di masa yang akan datang.



#### Gambar 4. Dokumentasi dan Penyusunan Laporan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk karakter dan pertumbuhan rohani peserta PSMR dan remaja di HKBP Sola Gratia Binjai. Dengan adanya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan bahwa dampak positif dari kegiatan ini akan terus terasa dalam jangka panjang, membawa manfaat yang nyata bagi peserta dan lingkungan gereja secara keseluruhan.

#### KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pelatihan karakter di HKBP Sola Gratia Binjai pada tanggal 16 Oktober 2022, disimpulkan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, penting bagi pemuda untuk memiliki karakter yang tangguh agar dapat menghadapi berbagai tantangan zaman. Melalui pelatihan kepemimpinan yang berkarakter yang diselenggarakan oleh tim PkM STT HKBP, kami bertujuan untuk mendidik dan membentuk sikap pemuda agar memiliki ketahanan diri yang kuat terhadap pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi.

Upaya yang dilakukan oleh tim PkM STT HKBP melibatkan penanaman pengetahuan, sikap, dan mental yang positif kepada pemuda. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter pemuda yang berintegritas, memiliki persiapan dan kepercayaan diri yang kokoh terhadap kemampuan yang dimiliki, dan mengikuti teladan Kristus. Dari hasil kegiatan ini, terlihat bahwa pemuda telah memahami pentingnya memiliki karakter yang baik, memahami tujuan hidup mereka, dan berusaha menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari proses introspeksi diri yang mereka lakukan setelah menerima materi dan pembimbingan secara mendalam. Dengan demikian, pelatihan karakter ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pemuda HKBP Sola Gratia Binjai dalam membangun karakter yang kokoh dan menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang teguh dan keyakinan yang kuat atas nilai-nilai Kristiani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cicilia, "Pentingnya Pemahaman Talenta dalam Menumbuhkan Minat Playanan Remaja," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 1, No. 1 (2021).
- F. Seleeman dan Ioanes Rakhmat, peny. *Masihkah benih tersimpan?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Martasudjita, Emanuel., *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Noordegraaf, *Orientasi, Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Takkaliuang, Morris P., "faktor-Faktor Penghambat dan Penunjang Pertumbuhan Gereja," *Missio Ecclesiae*. Vol. 1, No. 1 (Oktober 2012).
- White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.